

Umma Pande sebagai Ruang Edukasi dalam Membangun SDM di Pulau Sumba

Yohanes Umbu Lede

Universitas Katolik Weetebula

Undiksha Denpasar

Pos-el: yantoumbu071@gmail.com

DOI: [10.32884/ideas.v9i1.1097](https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1097)

Abstrak

Pembangunan manusia secara menyeluruh menjadi dasar dalam proses edukasi dan menjadi tanggung jawab pemerintah, dalam realitas masih terdapat anak usia sekolah yang tidak mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Umma Pande sebagai ruang pendidikan dalam membangun sumber daya manusia di Pulau Sumba. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan yang dilakukan oleh Umma Pande diarahkan untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab. Terdapat berbagai macam keterbatasan anak usia sekolah, anak pekerja migran dan masyarakat secara keseluruhan antara lain prasarana, sarana belajar, akses terhadap lembaga pendidikan, masalah sosial, ekonomi dan budaya., Pendampingan dilakukan guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak. Pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan dalam memberikan bantuan dan kegiatan lain dalam Umma Pande seperti advokasi, pelayanan kesehatan dan bakti sosial, membangun kemandirian masyarakat menjadi harapan besar hadirnya Umma Pande.

Kata Kunci

Edukasi, sumber daya manusia, Umma Pande

Abstract

Human development as a whole is the basis in the educational process and is the responsibility of the government, in reality there are still school-age children who do not receive attention. This study aims to determine the role of Umma Pande as an educational space in building human resources on Sumba Island. The method used is a qualitative research method. The results showed that: the education carried out by Umma Pande was directed at building independence and responsibility., There are various kinds of limitations of school-age children, children of migrant workers and society as a whole, including: infrastructure, learning facilities, access to educational institutions, social, economic and cultural problems., Assistance is carried out to improve children's literacy and numeracy skills., A culture-based approach and local wisdom is the key to success in providing assistance and other activities in Umma Pande such as advocacy, health services and social services. Building community independence is a great hope for the presence of Umma Pande.

Keywords

Education, resource development, Umma Pande

Pendahuluan

Usaha memberantas persoalan yang dialami anak usia sekolah di Pulau Sumba khususnya Kabupaten Sumba Barat Daya, selanjutnya disingkat SBD, di tengah kepincangan birokrasi dan situasi masyarakat yang kurang mendukung terciptanya suatu keadaan ekonomi yang baik, bukanlah hal yang mudah. Persoalan kurangnya perhatian pemerintah pada persoalan anak usia sekolah dan lemahnya pengawasan pemerintah terhadap sistem merupakan kendala yang cukup besar dalam mengatasi berbagai persoalan yang sedang dialami oleh anak usia sekolah di Pulau Sumba khususnya kabupaten SBD. Meskipun banyak sekolah dasar yang didirikan pihak swasta sejak awal tahun 1900 di Pulau Sumba, namun kualitas pendidikan tidaklah dapat disejajarkan dengan sekolah pada umumnya di Pulau Jawa (Sukmana, Agus; Iskandarsyah, Triyana; Chendra, Erwinna; Adhitya, Doni Priza; Dewiyani; Panditha, 2016). Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh anak usia sekolah yakni persoalan ekonomi keluarga, jarak sekolah yang sangat jauh, ketersediaan saran prasarana yang kurang memadai, fasilitas belajar yang masih sangat minim sehingga sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam menyerap setiap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada anak (Zainal, 2022). Kondisi ini sangat mempengaruhi proses pendidikan sehingga banyak pihak mau terlibat dan peduli terhadap setiap keterbatasan yang dimiliki baik oleh keluarga, sekolah maupun pemerintah. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah menjadi tanggung jawab bersama yang tidak bisa dibiarkan dan dibebankan kepada salah satu pihak saja.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama seluruh organ sehingga anak dapat memperoleh proses demi mencapai sumber daya yang berpengetahuan, berketerampilan dan berkarakter dengan baik. Mengingat banyaknya persoalan dalam bidang pendidikan yang dialami oleh anak usia sekolah di Pulau Sumba khususnya kabupaten Sumba Barat Daya, maka Umma Pande (Rumah Pintar) menjadi salah satu tawaran dan juga solusi bagi anak-anak dengan kondisi tertentu yang mengalami persoalan dalam proses pendidikan. Selain itu, salah satu misi lain yang menjadi gerakan bersama melalui Umma Pande adalah memberikan akses bagi anak buruh migran (ABM) yang ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk merantau di luar negeri padahal peran keluarga menjadi sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan kehidupan anak mereka (Hulukati, 2015). Peran orang tua dalam pendidikan anak baik secara fisik maupun mental sangatlah penting. Kehadiran orang tua dalam setiap proses yang dilalui oleh setiap anak diharapkan mampu melahirkan individu yang mampu mengembangkan pola hubungan yang lebih bermakna dalam kehidupan anak itu kelak. Individu anak harus dipersiapkan dengan matang melalui proses edukasi yang terjadi agar anak dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi di dalam lingkungan hidup dimana anak itu tinggal. Orang tua sebagai pengasuh anak, perlu untuk lebih peduli, menyayangi, menghargai, dan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada anak (Widyarto, 2019). Selain penguatan yang diberikan kepada mereka, anak-anak juga perlu mendapatkan pemberdayaan agar dapat memberikan pesan dan mempengaruhi kehidupan mereka sehingga dapat menentukan eksistensi mereka di tengah masyarakat (Prasetya, 2018).

Migrasi internasional dapat menyebabkan hubungan dan jarak antara orang tua dengan anak. Hal ini dilakukan alasan faktor ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga masing-masing. Kondisi demikian membuat orang tua mengalami kesulitan untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak-anaknya. Kondisi ini yang memunculkan istilah anak yang ditinggalkan (*children left behind*). Banyak sekali dampak permasalahan yang dialami pasangan pekerja migran yang akhirnya berdampak pula pada anak-anak mereka. Hasil penelitian (Nurhidayati, 2016) menunjukkan bahwa sebanyak 40% anak PMI memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, seperti prestasi anak mengalami penurunan atau perkembangan yang tidak jauh meningkat, tidak memiliki banyak teman dan/atau teman akrab dan lainnya padahal anak-anak dalam fase tumbuh kembang secara psikologis anak-anak membutuhkan perhatian dan bimbingan dari kedua orang tua mereka (Mochamad Syaefudin, 2021). Hal ini menjadi salah satu fokus perhatian mengingat provinsi NTT secara khusus Pulau Sumba menjadi penyumbang terbesar tenaga kerja yang menjadi buruh migran. Kondisi ini tentu akan sangat berpengaruh pada minimnya perhatian terhadap kehidupan anak-anak mereka secara khusus akses mereka terhadap pendidikan. Salah satu kegiatan yang penting dilaksanakan adalah edukasi melalui literasi. Literasi menjadi penting untuk memperkaya setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak dalam menunjang keberlanjutan kehidupan mereka (Zahro, 2022).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Chaedar Alwasilah, 2017) . Berdasarkan jenis dan pendekatan dalam penelitian ini maka metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, serta menganalisis data obyek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambar/melukis keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai adanya (Nawawi, 2015). Metode penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek dan berupaya menggali informasi dengan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti melalui informan. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data yang meliputi: (1) Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. (2) Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang mengarahkan data yang diperlukan. (3) Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data juga didukung dengan kutipan wawancara dengan informan yang memberi informasi secara langsung sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (4) Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat hasil pengamatan lapangan agar hasilnya sesuai. Keseluruhan sajian data ini kemudian dirumuskan dan diambil kesimpulan secara singkat.



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Umma Pande dalam Konteks Edukasi Warga

Dalam bahasa Wewewa Sumba kata *umma pande* berarti rumah pintar. Umma Pande merupakan sebuah konsep lembaga atau organisasi edukasi nonformal yang dirancang guna berperan dalam memberdayakan manusia secara lebih kolektif dan holistik. Pembangunan sumber daya manusia menjadi prioritas utama *Umma Pande* dalam perannya sebagai organisasi atau lembaga yang mempunyai fokus pada upaya melakukan edukasi tanpa mengenal batas.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan edukasi maupun advokasi kepada warga di Pulau Sumba, Umma Pande mempunyai peran yang cukup strategis dalam membangun manusia secara khusus anak-anak usia sekolah dan juga anak buruh migran yang mana orang tua mereka sedang bekerja dan mencari nafkah di daerah rantaunan. Upaya pembangunan manusia ini difokuskan kepada anak-anak usia sekolah dan anak buruh migran yang tidak mendapatkan perhatian secara khusus dari pihak orang tua maupun keluarga. Anak-anak ini juga tidak mendapatkan perhatian lebih juga dari pihak-pihak yang mestinya mempunyai tanggung jawab penting bagi pendidikan anak. Antara lain seperti pemerintah di tingkat desa maupun kabupaten.

Meletakkan masyarakat sebagai poros gerakan berarti memikirkan suatu cara yang familiar dan nyaman bagi masyarakat itu sendiri. Ada berbagai macam pendekatan dilakukan. Pendekatan budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu langkah yang ditempuh Umma Pande. Gerakan itu tercermin melalui beberapa kegiatan edukasi dan advokasi yang sudah dilakukan Umma Pande. Karena itu, jika ingin menuntaskan persoalan anak usia sekolah dan secara khusus anak buruh migran di Sumba, maka yang perlu dibenahi terlebih dahulu adalah akar yang menciptakan persoalan ini kian meningkat. Semua orang harus bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan setelah itu mulai keluar untuk menjadi penggerak perubahan yang makin meluas. Ada beberapa karakter yang harus melekat pada diri seorang pemimpin antara lain:

1. Mumpuni (kapasitas seorang pemimpin harus lebih dari orang yang dipimpinnya).
2. Juara: kompetensi pengetahuan orang tersebut harus lebih baik.
3. Tangungjawab (dalam melaksanakan tugas mempunyai tanggung jawab yang besar).
4. Aktif (mempunyai kemampuan dan kemauan berpartisipasi sosial dan melakukan sosialisasi secara aktif)
5. Mempunyai kemauan untuk berubah.

Peran Umma Pande dalam Upaya Memanusiakan Masyarakat Sumba

Umma Pande dalam perannya untuk memberdayakan manusia di Pulau Sumba menjadi sangat penting. Keberadaan Umma Pande untuk mengedukasi warga masyarakat Sumba secara khusus anak-anak usia sekolah dan anak buruh migran dilakukan dalam rangka membantu setiap individu manusia mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek-aspek ini sangat penting dalam memastikan setiap individu anak berproses dalam seluruh aspek kehidupannya. Salah satu bentuk pola asuh yang terjadi dan dilakukan pada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk menjadi pekerja migran adalah pengasuhan kolaborasi pada keluarga menengah dan tua. Pengasuhan ini melibatkan nenek dari ibu sebagai pengasuh utama, tetapi dibantu oleh ayah anak yang tidak merantau ke Malaysia. Karena ayah anak bekerja dan tinggal tidak bersama anaknya, sehingga kebutuhan harian anak tetap menjadi tanggung jawab nenek, sedangkan ayah yang datang minimal sekali dalam sebulan biasanya terlibat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya saja (Syarif, 2018).

Upaya yang dilakukan Umma Pande menjadi langkah maju guna memastikan setiap anak mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu anak tersebut. Perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut kesiapan manusia untuk menghadapi setiap perubahan yang ada. Kesiapan anak-anak menghadapi setiap perubahan bukan saja secara material melainkan juga kesiapan dari aspek pemikiran. Kematangan berpikir sangat dibutuhkan untuk menghadapi setiap tuntutan zaman yang semakin maju. Namun, di satu sisi kondisi manusia tentu saja mengalami berbagai macam tantangan dan kendala. Kondisi yang dialami anak-anak di pelosok Sumba mengalami sebuah situasi yang berbeda dengan beberapa kondisi anak-anak lain di beberapa tempat tertentu. Keterbatasan akses dalam proses belajar mengajar seperti sarana prasarana dan fasilitas belajar yang masih sangat minim. Keberadaan Umma Pande dalam kondisi seperti ini sangat penting. Umma Pande menjadi wadah yang sangat membantu setiap anak berproses dalam belajar dengan baik. Dalam keterbatasannya Umma Pande menyiapkan ruang dan kesempatan serta melayani dengan cara

mendatangi tempat-tempat tertentu secara berkelompok untuk melakukan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan dengan cara mengajar, memberi pemahaman dan edukasi tentang aspek-aspek lain seperti kesehatan dan masalah sosial dan ekonomi yang sedang dialami oleh anak-anak atau keluarga tertentu seperti masalah bantuan biaya kesehatan, masalah perdagangan manusia dan lain sebagainya.

Konsep edukasi yang dilakukan Umma Pande diarahkan untuk menjamin lahirnya manusia yang berwawasan luas untuk mengimbangi tuntutan dan kemajuan zaman yang serba kompleks dan penuh tantangan. Pada zaman ini kemandirian berpikir sangat dituntut. Eksistensi seseorang seringkali diukur berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman subyek tertentu. Orang seringkali dipandang berdasarkan pada tingkat pendidikannya. Umma Pande dalam seluruh kegiatan dan program kerjanya menghendaki setiap orang memperoleh pengetahuan yang sama walaupun dengan cara yang sedikit berbeda melalui pendidikan nonformal. Konsep kemandirian yang dirancang oleh Umma Pande diharapkan dapat membawa setiap individu manusia menjadi lebih bermartabat dan berarti di hadapan sesama dan kemudian dapat berperan dalam upaya melakukan tanggung jawab sosial di tengah-tengah masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan organisasi Umma Pande antara lain: mengajarkan kemampuan literasi dan numerasi kepada anak-anak yang tidak diberi perhatian khusus atau bahkan yang tidak dapat mengakses pendidikan dengan baik. Demikian juga hal ini dilakukan kepada anak-anak buruh migran. Mereka diajarkan berbagai macam pengetahuan dan juga keterampilan sehingga kelak mereka mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dapat bersaing dengan dunia luar. Selain pendidikan dan pengajaran di lembaga atau di tingkat masyarakat, Umma Pande juga melakukan advokasi bagi masyarakat yang mengalami ketidakadilan di tengah masyarakat. Antara lain seperti KDRT, adanya tindakan diskriminasi sebagai dampak dari sebuah kebijakan, pendampingan bagi mereka yang hak-haknya dirampas, membantu anak-anak yang kesulitan biaya kesehatan sehingga dapat dikirim ke luar daerah (Bali) untuk pengobatan lanjutan, membantu memberi akses bagi calon tenaga kerja Indonesia melalui Disdukcapil dan Nakertrans sehingga mereka benar-benar bekerja sesuai dengan prosedur yang baik dan benar.

Pembahasan

Pola pendampingan yang dilakukan terus-menerus akan dapat meminimalisir terjadinya masalah-masalah sosial, budaya dan terutama masalah yang ditimbulkan akibat minimnya akses pendidikan di kalangan masyarakat. Melalui kemitraan yang sudah dibangun dengan baik, Umma Pande dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat di Pulau Sumba. Dibukanya akses layanan dalam bidang pendidikan dan kesehatan serta layanan lain bagi masyarakat yang membutuhkan secara khusus anak-anak usia sekolah dapat melahirkan generasi yang cenderung mapan dan tidak mudah goyah dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Anak usia sekolah tentu mempunyai harapan besar melalui hadirnya komunitas Umma Pande yang mana di dalamnya terdapat berbagai unsur yang terlibat guna membangun masyarakat secara kolektif. Upaya-upaya pemberdayaan dan edukasi yang dilakukan di atas diharapkan dapat membantu masyarakat di Pulau Sumba agar mampu mengenal identitas mereka. Masyarakat juga mampu mandiri secara baik dan bijak sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang justru menghantar mereka pada sebuah penyesalan. Peran yang dilakukan lembaga Umma Pande dalam pengembangan sumber daya manusia di Pulau Sumba adalah sebagai berikut.

1. Peran fasilitasi: membantu dan memfasilitasi masyarakat agar dapat berkembang dengan lebih baik
2. Peran edukasi: meningkatkan kompetensi pengetahuan masyarakat agar semakin sadar tentang peran dan tanggungjawab terhadap kehidupan mereka baik secara individu maupun secara sosial (Ruli, 2020). Serta mendorong setiap individu agar senantiasa mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif (Sulistiyani, 2004).
3. Peran representasi: membantu masyarakat untuk berjejaring agar dapat memaknai kehidupan dengan lebih baik. Misalnya melalui pengembangan kapasitas melalui pendampingan, membangun jejaring melalui media dan teknologi yang ada. Kebermanfaatan yang dirasakan warga terkait pengembangan *human capital* diantaranya di bidang pendidikan, kesehatan dan lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya.



Dalam pelaksanaan kegiatan edukasi dan advokasi, komunitas Umma Pande tentu mengalami berbagai tantangan. Selain tantangan dari internal komunitas tersebut, tantangan lain yang juga dapat dirasakan antara lain. Pertama, partisipasi aktif keluarga dari setiap anak yang diberikan pendampingan masih sangat minim. Pemerintah daerah setempat sudah mendorong warganya, namun kesadaran dalam upaya meningkatkan kualitas manusia masih sangat rendah. Peran keluarga harus terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat agar anaknya dapat tumbuh lebih baik dan mempersiapkan anaknya dengan memilihkan tempat yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya yang seutuhnya melalui proses transfer nilai, komunikasi dan kreativitas potensi diri yang dimiliki masing anak tersebut. Kedua, rendahnya tingkat pemahaman warga terhadap setiap layanan yang diberikan. Banyak warga beranggapan bahwa layanan yang diberikan harus berupa materi dan uang. Kondisi ini akhirnya dapat menimbulkan menurunnya semangat dalam mendorong anak-anak untuk memperoleh pendampingan. Ketiga, kultur wilayah setempat sangat mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan edukasi. Kultur ini lahir sebagai sebuah kebiasaan yang cenderung tidak mendukung kemajuan dan perubahan yang ada. Masyarakat lebih puas dengan yang sudah ada dan puas dengan apa yang mereka miliki saat ini. Keempat, pemahaman tentang pentingnya berorganisasi masih sangat minim sehingga banyak hal yang bisa dimulai melalui terbentuknya organisasi akhirnya menjadi gagal dalam tahap pelaksanaan di tingkat masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dan hasil wawancara mengenai peran Umma Pande dalam edukasi warga untuk membangun sumber daya manusia di Sumba dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Sumba secara khusus di kabupaten Sumba Barat Daya pada umumnya sangat antusias terhadap adanya perubahan dalam kehidupan mereka. Masyarakat sangat terbuka dengan berbagai bentuk pendampingan guna melahirkan kehidupan yang lebih bermakna dan lebih berarti. Bentuk pendampingan dan edukasi seperti ini sangat diharapkan agar mereka mampu melihat kehidupan mereka secara lebih baik dan luas sehingga mereka tidak saja sebagai pendengar melainkan sebagai pelaku dalam setiap aktifitas dan perubahan yang terjadi. Melalui edukasi dan literasi yang dilakukan, masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan (Fitri, 2022) dan juga memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan kesehatan, pendidikan dan informasi lain tentang hak-hak mereka. Hal ini sangat penting mengingat hampir sebagian besar dari mereka tidak mengenyam pendidikan layaknya masyarakat lain.

Peran edukasi yang dilakukan berbagai pihak misalnya pemanfaatan dinding edukasi sebagai wadah untuk belajar (Handayani, 2022). Proses edukasi diharapkan membangun kehidupan bersama bukan saja baru dimulai oleh karena hadirnya lembaga tertentu melainkan menjadi sebuah tanggung jawab bersama termasuk pelaku-pelaku pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal guna memajukan kehidupan secara bersama. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan yang kita miliki penting mendorong upaya melakukan edukasi bagi warga yang mempunyai berbagai keterbatasan terhadap akses dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya. Pentingnya edukasi agar masyarakat semakin mengkonstruksi pengetahuan dan kesadarnya sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik dan berkembang secara baik pula (Linzonia, 2021). Semua perlu bergerak secara bersama-sama guna keluar dari persoalan yang sedang dihadapi secara bersama-sama. Kemandirian dan rasa tanggung jawab bersama akan lahir apabila semua organ dalam masyarakat berperan secara baik dan benar.

Daftar Rujukan

- Chaedar Alwasilah, A. (2017). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fitri. (2022). *Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Kelas V*. *Jurnal Ideas*, 1173-1178.
- Handayani, T. (2022). *Implementasi Pemanfaatan Dinding Edukasi dalam Peningkatan Literasi Numerasi sebagai Perwujudan Karakter Kemandirian Siswa*. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 199-210.
- Hulukati, W. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 265-282.
- Linzonia, Y. U. (2021). *Peran Edukasi Media Sosial bagi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ideas*, 195-202.
- Mochamad Syaefudin, R. N. (2021). *Jurnal Empower : Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 210–217

- Nawawi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UGM.
- Nurhidayati, R. &. (2016). *Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada Siswa. Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Prasetya, E. P. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 19-25.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak . *Jurnal Edukasi Nonformal*, 143-146.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Agus; Iskandarsyah, Triyana; Chendra, Erwinna; Adhitya, Doni Priza; Dewiyani; Panditha, C. H. R. (2016). *Program Capacity Building untuk Pendidik di Kabupaten Sumba Barat Daya : Kerjasama dengan STKIP Weetebula. UNPAR Institutional Repository*. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/3922>
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Syarif, S. A. (2018). *Pola Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan. Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 342-361.
- Widyarto, W. G. (2019). *Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 91-103.
- Zahro, I. F. (2022). *Penyuluhan Literasi Anak Usia Dini sebagai Pembelajaran Abad-21 pada Guru PAUD di Desa Paas Kabupaten Garut. Nusantara Berdaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-8.
- Zainal, A. S. (2022). *Analisis Pemberdayaan Pendidikan di Kota Kendari dengan Metode One Help One. Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora(JIMSH)*., 1-11.